

RELASI KEKERABATAN BAHASA KEMAK DAN BAHASA TETUN DI KABUPATEN BELU

¹Manuel Cardoso¹, ²Joni S. Nalenan , ³Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Timor

¹manuel06cardoso@gmail.com , ²joninalenan07@gmail.com, ³armandapubeang32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun di Kabupaten Belu” menggunakan teori linguistik historis komporatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan relasi kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara berupa daftar pertanyaan yang memuat 600 kosakata dasar Morris Swadesh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap: mengidentifikasi, mengklasifikasi dan selanjutnya di deskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rumus perhitungan leksikostatistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kekerabatan antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun terdapat 134 kata berkerabat, terdiri dari 71 pasangan kata identik, 2 pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, 8 pasangan kata yang mirip secara fonetis dan 53 pasangan kata yang satu fonem berbeda. Kata yang tidak berkerabat yaitu 466 kata dengan persentase tingkat kekerabatan yaitu 22,33%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Kemak dan bahasa Tetun termasuk dalam tingkat kategori rumpun bahasa (stock)

Kata Kunci: Kekerabatan, Leksikostatistik, Bahasa Kemak, Bahasa Tetun.

Abstract

This study investigates the linguistic relationship between the Kemak and Tetun languages in Belu Regency using a comparative historical linguistic framework. The research aims to identify and describe the degree of genetic relatedness between the two languages. A mixed qualitative and quantitative approach was employed, with lexicostatistics as the primary analytical technique. Data were collected through interviews, audio recordings, note-taking, and documentation, using a 600-item basic vocabulary list adapted from Morris Swadesh as the research instrument. The analysis reveals 134 cognate words between Kemak and Tetun, consisting of 71 identical pairs, 2 pairs showing phonemic correspondence, 8 phonetically similar pairs, and 53 pairs differing by a single phoneme. In contrast, 466 words were identified as non-cognates, resulting in a lexical similarity rate of 22.33%. These findings indicate that Kemak and Tetun belong to the same language stock level in genetic classification.

Keywords: Kinship, Lexicostatistics, Kemak Language, Tetun Language

PENDAHULUAN

Salah satu hakikat bahasa adalah bersifat dinamis. Artinya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi (Dinata 2024). Perubahan itu dapat terjadi pada tatanan fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik. Salah satu penyebab kedinamisan bahasa adalah selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Seiring dengan sifat bahasa tersebut, masyarakat pengguna bahasa selalu

berupaya untuk mencari, menciptakan, memproduksi, dan membentuk kata-kata yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bahasa (Zulvanka dkk, 2023).

Bukti bahwa bahasa bersifat dinamis adalah adanya rumpun-rumpun bahasa yang tersebar di seluruh dunia yang berjumlah 13. Salah satunya adalah rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia merupakan rumpun bahasa yang tersebar Mulai dari ujung barat, Pulau Madagaskar di Afrika hingga ujung timur di Pulau Paskah di Chili. Dari ujung utara di Kepulauan Taiwan sampai ujung selatan di New Zelandia (Tanudirdjo dan Simanjuntak, 2004: 11). Berdasarkan penyebaran yang begitu luas jumlah rumpun bahasa Austronesia memiliki anggota sekitar 1.268 bahasa. Berdasarkan jumlah yang begitu banyaknya, dua bahasa diantaranya yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia adalah bahasa Kemak dan bahasa Tetun.

Bahasa Kemak atau bahasa Ema adalah bahasa yang digunakan oleh suku Kemak yang penuturnya tersebar di Indonesia dan Timor Leste. Khusus penutur bahasa Kemak di Indonesia, berada di Kabupaten Belu yang meliputi Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Tasifeto Timur, dan Kecamatan Raihat. Bahasa Kemak memiliki beberapa dialek yakni Kemak Kailaku Atabae atau Atsabe, Hauba dan Marobo.

Sementara itu, Bahasa Tetun adalah bahasa yang juga dituturkan di Indonesia dan Timor Leste. Khusus penutur bahasa Tetun di Indonesia cukup luas yang meliputi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka. Wilayah sebar bahasa Tetun di kabupaten Belu meliputi 10 Kecamatan. Sedangkan wilayah tutur bahasa Tetun di kabupaten Malaka lebih luas lagi karena hampir meliputi seluruh wilayah kabupaten Malaka yang terdiri dari 12 kecamatan.

Hubungan kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun dapat dilihat dari adanya kesamaan dan kemiripan yang terdapat dalam kosakata-kosakatanya. Salah satu contoh kosakata yang sama dapat dilihat seperti: kata „mati“ dalam bahasa Kemak di sebut mate [matə] dan dalam bahasa Tetun pun di sebut mate [matə] „mati“ dua kata ini penyebutannya sama. Sementara itu adapun kosakata-kosakata lainnya dalam segi kemiripan seperti : kosakata „hati“ dalam bahasa Kemak Ater [ater] dan dalam bahasa Tetun Aten [ater] „hati“, memiliki perbedaan pada satu fonem yaitu /r/ dan /n/. Kesamaan dan kemiripan tersebut merupakan suatu ciri bahwa kedua bahasa itu memiliki hubungan atau relasi kekerabatan.

Selain itu jika dilihat dari sisi kekerabatan antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun, hal tersebut sudah pernah di teliti oleh Sriyani Nabu (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun” kedua bahasa tersebut berkerabat. Namun tidak membuktikan seberapa tinggi tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut, apakah masih sangat berkerabat, sekedar berkerabat atau sudah hampir tidak berkerabat karena bahasa itu terus mengalami dinamika di mana akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang di pengaruhi oleh masuknya bahasa-bahasa asing.

Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan permasalahan di atas mengenai tingkat kekerabatan antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun maka peneliti menelusuri seberapa besar tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut dalam bentuk presentase dengan menggunakan pendekatan Lingustik Historis

Komparatif (LHK). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Relasi Kekerabatan Bahasa Kemak dan Bahasa Tetun”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan berdasarkan kriteria penentuan kata kerabat, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan persentase kekerabatan bahasa melalui perhitungan leksikostatistik. Penelitian dilaksanakan di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak sebagai lokasi penutur Bahasa Kemak dan Desa Silawan, Kecamatan Tasifeto Timur sebagai lokasi penutur Bahasa Tetun. Waktu penelitian berlangsung selama delapan bulan, mulai Agustus 2024 hingga Maret 2025. Data penelitian berupa 600 kosakata dasar Morris Swadesh yang diperoleh secara lisan melalui wawancara dan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Sumber data merupakan data primer yang berasal dari informan penutur asli Bahasa Kemak dan Bahasa Tetun yang memenuhi kriteria: berusia 25–65 tahun, lahir dan besar di wilayah penelitian, jarang meninggalkan daerah asal, serta berpendidikan minimal SD atau SMP. Instrumen penelitian berupa daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode leksikostatistik melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mendengarkan rekaman data kosakata, (2) melakukan transkripsi fonetik, (3) mengklasifikasikan kata berdasarkan kriteria kata kerabat (identik, korespondensi fonemis, kemiripan fonetis, dan perbedaan satu fonem), (4) menghitung persentase kekerabatan dengan rumus leksikostatistik, dan (5) menarik kesimpulan mengenai tingkat kekerabatan Bahasa Kemak dan Bahasa Tetun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemerolehan data maka dapat dideskripsikan kata – kata kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun, sesuai empat kriteria penentuan kata kerabat yang dikemukakan oleh Keraf (1996). Selanjutnya dari hasil penentuan kriteria tersebut dapat ditentukan tingkat persentase bahasa bahasa yang dianalisis dengan menggunakan rumus perhitungan leksikostatistik. Berikut hasil analisis kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun.

Pasangan Kata Identik

Pasangan kata identik adalah semua fonem dari pasangan kata yang memiliki kesamaan bentuk, bunyi, dan makna sama persis (Keraf 1996). Pasangan kata identik antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun terdapat 71 pasang kata identik yang menyatakan persamaan bentuk dan maknanya. Adapun data pasangan kata identik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pasangan Kata Yang Identik

No.	Kosa Kata (Gloss)	Bahasa			
		Bahasa Kemak	Transkripsi Fonetik	Bahasa Tetun	Transkripsi Fonetik
1.	anjing	<i>asu</i>	[asU]	<i>asu</i>	[asU]
2.	bengkak	<i>bubu</i>	[bubu]	<i>bubu</i>	[bubu]
3.	burung	<i>manu</i>	[manu]	<i>manu</i>	[manu]
4.	dan	<i>No</i>	[no]	<i>no</i>	[no]
5.	datang	<i>mai</i>	[maI]	<i>mai</i>	[maI]
6.	dengan	<i>No</i>	[no]	<i>no</i>	[no]
7.	kalua	<i>kalo</i>	[kalo]	<i>kalo</i>	[kalo]
8.	kami	<i>ami</i>	[amI]	<i>ami</i>	[amI]
9.	kutu	<i>utu</i>	[utU]	<i>utu</i>	[utU]
10.	laut	<i>tasi</i>	[tasI]	<i>tasi</i>	[tasI]
11.	lelasi	<i>mane</i>	[manə]	<i>mane</i>	[manə]
12.	lima	<i>lima</i>	[lima]	<i>lima</i>	[lima]
13.	mati	<i>mate</i>	[matə]	<i>mate</i>	[matə]
14.	muntah	<i>muta</i>	[muta]	<i>muta</i>	[muta]
15.	nyanyi	<i>bananu</i>	[bananU]	<i>bananu</i>	[bananU]
16.	potong	<i>Ta</i>	[ta]	<i>ta</i>	[ta]
17.	tali	<i>tali</i>	[tali]	<i>tali</i>	[tali]
18.	ayam	<i>manu</i>	[manu]	<i>manu</i>	[manu]
19.	bodoh	<i>beik</i>	[beIk]	<i>beik</i>	[beIk]
20.	kursus	<i>kursus</i>	[kursus]	<i>kursus</i>	[kursus]
21.	lomba	<i>lomba</i>	[lomba]	<i>lomba</i>	[lomba]
22.	naik	<i>sae</i>	[saØe]	<i>sae</i>	[saØe]
23.	panah	<i>rama</i>	[rama]	<i>rama</i>	[rama]
24.	penyu	<i>lenuk</i>	[lenuk]	<i>lenuk</i>	[lenuk]
25.	pepaya	<i>dila</i>	[dila]	<i>dila</i>	[dila]
26.	ratus	<i>atus</i>	[atus]	<i>atus</i>	[atus]
27.	rumah	<i>uma</i>	[Uma]	<i>uma</i>	[Uma]
28.	tikus	<i>labo</i>	[labo]	<i>labo</i>	[labo]
29.	tujuh	<i>hitu</i>	[hItu]	<i>hitu</i>	[hItu]
30.	ember	<i>ember</i>	[ember]	<i>ember</i>	[ember]
31.	lampu	<i>lampu</i>	[lampu]	<i>lampu</i>	[lampu]
32.	meninggal	<i>mate</i>	[mate]	<i>mate</i>	[mate]
33.	dapur	<i>dapur</i>	[dapur]	<i>dapur</i>	[dapur]
34.	gelas	<i>gelas</i>	[gelas]	<i>gelas</i>	[gelas]
35.	layar	<i>layar</i>	[layar]	<i>layar</i>	[layar]

Berdasarkan tabel di atas, pada data 1-71 tampak jelas bahwa pasangan kata identik. Dikatakan identik artinya tidak ada perbedaan sama sekali dari segi fonologi maupun leksikon antara kedua bahasa tersebut. Dari data pasangan identik antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun terdapat 71 pasang kata yang memiliki kesamaan bentuk, bunyi dan maknanya.

Korespondensi Fonemis

Korespondensi fonemis merupakan perubahan fonem antar pasangan kata itu terjadi secara timbal balik dan teratur. Bentuk yang berimbang antara pasangan kata tersebut dianggap berkerabat (Keraf dalam Taufik, 2018). Korespondensi fonemis antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun terdapat 2 pasang. Adapun data korespondensi fonemis sebagai berikut:

Tabel 2. Data Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No.	Kosa Kata (Gloss)	Bahasa			
		Bahasa Kemak	Transkripsi Fonetik	Bahasa Tetun	Transkripsi Fonetik
1.	pancing	<i>kail</i>	[<i>kaił</i>]	<i>kair</i>	[<i>kair</i>]
2.	ular	<i>ulal</i>	[<i>ulal</i>]	<i>ular</i>	[<i>ular</i>]

Berdasarkan tabel di atas, pada dua bahasa yang diperbandingkan, ditemukan (2) pasang kata memiliki korespondensi fonemis. Pada tabel 2 tampak bahwa dari dua (2) Bahasa Kemak dan Bahasa Tetun yang di analisis, kata – kata tersebut memiliki korespondensi fonemis. Hal itu dapat dilihat pada kata “pancing”. Kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu kail yang terdiri atas susunan /k/, /a/, /i/, /l/. Sedangkan pada bahasa Tetun “pancing”, yaitu kair yang terdiri atas susunan /k/, /a/, /i/, /r/. Antara bentuk kail dan kair memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /l/ dan /r/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /l/ yang berbunyi apikoalveolar (lateral), dan /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril). Kata selanjutnya pada tabel 2 yang memiliki korespondensi fonemis adalah kata “ular”. Dalam bahasa Kemak kata tersebut yaitu ulal yang terdiri atas susunan /u/, /l/, /a/, /l/. Sedangkan pada bahasa Tetun kata “ular”, yaitu ular yang terdiri atas susunan /u/, /l/, /a/, /r/. Antara bentuk ulal dan ular memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /l/ dan /r/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /l/ yang berbunyi apikoalveolar (lateral), dan /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril).

Kemiripan Secara Fonetis

Kemiripan secara fonetis, yakni

pasangan kata dapat dianggap sekerabat, jika pasangan kata itu mempunyai kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, pasangan itu dianggap sebagai kata kerabat. Hal ini yang dimaksud dengan mirip secara fonetis adalah ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alomorf (Keraf dalam Taufik, 2018). Kemiripan secara fonetis antara

bahasa Kemak dan bahasa Tetun terdapat 8 pasang. Adapun data kemiripan secara fonetis sebagai berikut:

Tabel 3. Data Pasangan Kata yang Mirip Secara Fonetis

No.	Kosa Kata (Gloss)	Bahasa			
		Bahasa Kemak	Transkripsi Fonetik	Bahasa Tetun	Transkripsi Fonetik
1.	hati	ater	[ater]	aten	[aten]
2.	hidung	ilur	[ilur]	inur	[inur]
3.	Ibu	inar	[inar]	inan	[inan]
4.	mata	matar	[matar]	matan	[matan]
5.	tangan	limar	[limar]	liman	[liman]
6.	tetek	susur	[susur]	susun	[susun]
7.	tulang	ruir	[ruir]	ruin	[ruin]
8.	adik	alir	[alir]	alin	[alin]

Berdasarkan tabel di atas, pada dua bahasa yang diperbandingkan, ditemukan (8) pasang kata mirip secara fonetis. Pada tabel 3 tampak bahwa dari delapan (8) kata Bahasa Kemak dan Bahasa Tetun yang di analisis, kata – kata tersebut mirip secara fonetis. Hal itu dapat dilihat pada kata “hati” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu ater yang terdiri atas susunan /a/, /t/, /e/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “hati”, yaitu aten yang terdiri atas susunan /a/, /t/, /e/, /n/. Antara bentuk ater dan aten memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /r/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Kata selanjutnya yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah kata “hidung” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu ilur yang terdiri atas susunan /i/, /l/, /u/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “hidung”, yaitu inur yang terdiri atas susunan /i/, /n/, /u/, /r/. Antara bentuk ilur dan inur memiliki perbedaan bentuk fonem ditengah kata, yaitu /l/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /l/ yang berbunyi apikoalveolar (lateral), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Kata berikutnya yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah kata “ibu” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu inar yang terdiri atas susunan /i/, /n/, /a/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “ibu”, yaitu inan yang terdiri atas susunan /i/, /n/, /a/, /n/. Antara bentuk inar dan inan memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /r/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Selanjutnya kata yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah kata “mata” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu matar yang terdiri atas susunan /m/, /a/, /t/, /a/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “mata”, yaitu matan yang terdiri atas susunan /m/, /a/, /t/, /a/, /n/. Antara

bentuk matar dan matan memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /r/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Kata lainnya yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah kata “tangan” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu limar yang terdiri atas susunan /l/, /i/, /m/, /a/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “tangan”, yaitu liman yang terdiri atas susunan /l/, /i/, /m/, /a/, /n/. Antara bentuk limar dan liman memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /r/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Selanjutnya kata yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah kata “tetek” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu susur yang terdiri atas susunan /s/, /u/, /s/, /u/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “tetek”, yaitu susun yang terdiri atas susunan /s/, /u/, /s/, /u/, /n/. Antara bentuk susur dan susun memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /r/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Kata selanjutnya yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah kata “tulang” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu ruir yang terdiri atas susunan /r/, /u/, /i/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “tulang”, yaitu ruin yang terdiri atas susunan /r/, /u/, /i/, /n/. Antara bentuk ruir dan ruin memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /r/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Kata berikutnya yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah kata “adik” kata tersebut dalam bahasa Kemak yaitu alir yang terdiri atas susunan /a/, /l/, /i/, /r/. Sedangkan pada bahasa Tetun “adik”, yaitu alin yang terdiri atas susunan /a/, /l/, /i/, /n/. Antara bentuk alir dan alin memiliki perbedaan bentuk fonem diakhir kata, yaitu /r/ dan /n/. Kedua fonem yang berbeda tersebut berada pada posisi cara artikulasi yaitu, /r/ yang berbunyi apikoalveolar (tril), dan /n/ yang berbunyi apikoalveolar (nasal).

Satu Fonem Berbeda

Jika dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi perbedaan itu dapat dijelaskan terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya maka pasangan kata tersebut dapat ditetapkan sebagai kata kerabat (Taufik, 2018:163). Satu fonem berbeda antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun terdapat 53 pasang. Adapun data satu fonem berbeda adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data Pasangan Satu Fonem Berbeda

No	Kosa Kata (Gloss)	Bahasa			
		Bahasa Kemak	Transkripsi Fonetik	Bahasa Tetun	Transkripsi Fonetik
1.	Aku	<i>au</i>	[<i>aU</i>]	<i>haU</i>	[<i>baU</i>]
2.	bakar	<i>sulu</i>	[<i>sUlu</i>]	<i>sunu</i>	[<i>sUnu</i>]
3.	bapak	<i>amar</i>	[<i>amar</i>]	<i>ama</i>	[<i>ama</i>]
4.	benih	<i>hini</i>	[<i>hini</i>]	<i>fini</i>	[<i>fini</i>]
5.	berenang	<i>nagi</i>	[<i>nagI</i>]	<i>nani</i>	[<i>nanI</i>]
6.	besar	<i>bote</i>	[<i>bote</i>]	<i>bot</i>	[<i>bol</i>]
7.	darah	<i>Ra</i>	[<i>ra</i>]	<i>ran</i>	[<i>ran</i>]
8.	daun	<i>ai taba</i>	[<i>ai taba</i>]	<i>ai tahan</i>	[<i>ai tahan</i>]
9.	empat	<i>pat</i>	[<i>pat</i>]	<i>hat</i>	[<i>bat</i>]
10.	engkau	<i>O</i>	[<i>o</i>]	<i>ob</i>	[<i>ob</i>]
11.	hitam	<i>metam</i>	[<i>metam</i>]	<i>metan</i>	[<i>metan</i>]
12.	ikan	<i>ika</i>	[<i>ika</i>]	<i>ikan</i>	[<i>ikan</i>]
13.	ikat	<i>esi</i>	[<i>esi</i>]	<i>kesi</i>	[<i>kesi</i>]
14.	Itu	<i>nua</i>	[<i>nua</i>]	<i>nia</i>	[<i>nia</i>]
15.	kamu	<i>imi</i>	[<i>imi</i>]	<i>emi</i>	[<i>emi</i>]
16.	kotor	<i>kodor</i>	[<i>kodor</i>]	<i>kador</i>	[<i>kador</i>]
17.	lurus	<i>loso</i>	[<i>loso</i>]	<i>los</i>	[<i>los</i>]
18.	makan	<i>A</i>	[<i>a</i>]	<i>ha</i>	[<i>ba</i>]
19.	pendek	<i>badaka</i>	[<i>badaka</i>]	<i>badak</i>	[<i>badak</i>]
20.	pikir	<i>hanoi</i>	[<i>hanoi</i>]	<i>hanoin</i>	[<i>hanoin</i>]
21.	sempit	<i>kloto</i>	[<i>kloto</i>]	<i>klot</i>	[<i>klot</i>]
22.	tanah	<i>rae</i>	[<i>rae</i>]	<i>rai</i>	[<i>rai</i>]
23.	tiga	<i>telu</i>	[<i>telu</i>]	<i>tolu</i>	[<i>tolu</i>]
24.	tiup	<i>Pu</i>	[<i>pu</i>]	<i>hu</i>	[<i>bu</i>]
25.	babi	<i>abi</i>	[<i>abI</i>]	<i>fabi</i>	[<i>fahI</i>]

Berdasarkan tabel di atas, pada dua bahasa yang diperbandingkan, ditemukan (53) pasang kata yang satu fonemnya berbeda. Pada tabel 4 tampak bahwa dari lima puluh tiga (53) kata bahasa Kemak dan bahasa Tetun yang di analisis, kata – kata tersebut yang satu fonemnya berbeda. Hal itu dapat dilihat pada kata “aku”. Kata ini dalam bahasa Kemak yang berbentuk *aU* yang terdiri atas susunan /a/, /U/. Sementara itu kata “aku” dalam bahasa tetun memiliki bentuk *haU* yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /U/. Kata *aU* dan *haU* memiliki satu fonem yang berbeda di awal kata yaitu terdapat penambahan fonem /h/ pada bahasa Tetun. sedangkan pada bahasa Kemak tetap pada bentuk awal /a/, /U/.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “bakar”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk *sUlu* yang terdiri atas susunan /s/, /U/, /l/, /u/. Sementara itu, bentuk pada

bahasa Tetun yaitu sUnu yang terdiri atas susunan /s/, /U/, /n/, /u/. Kata sUlu pada bahasa Kemak dan kata sUnu pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /l/ dalam bahasa Kemak dan fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “bapak”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk amar yang terdiri atas susunan /a/, /m/, /a/, /r/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu ama yang terdiri atas susunan /a/, /m/, /a/. Kata amar pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata ama pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan fonem /r/ dalam bahasa Kemak.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “benih”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk hini yang terdiri atas susunan /h/, /i/, /n/, /i/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu fini yang terdiri atas susunan /f/, /i/, /n/, /i/. Kata hini pada bahasa Kemak dan kata fini pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /h/ dalam bahasa Kemak dan fonem /f/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “berenang”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk nagI yang terdiri atas susunan /n/, /a/, /g/, /I/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu nanI yang terdiri atas susunan /n/, /a/, /n/, /I/. Kata nagI pada bahasa Kemak dan kata nanI pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /g/ dalam bahasa Kemak dan fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “besar”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk bote yang terdiri atas susunan /b/, /o/, /t/, /e/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu bot yang terdiri atas susunan /b/, /o/, /t/. Kata bote pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata bot pada bahasa Tetun diakhiri kata dengan penambahan fonem /e/ dalam bahasa Kemak. Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “darah”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk ra yang terdiri atas susunan /r/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu ran yang terdiri atas susunan /r/, /a/, /n/. Kata ra pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata ran pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “daun”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk ai taha yang terdiri atas susunan /a/, /i/, /t/, /a/, /h/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu ai tahan yang terdiri atas susunan /a/, /i/, /t/, /a/, /h/, /a/, /n/. Kata ai tahan pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata ran pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “empat”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk pat yang terdiri atas susunan /p/, /a/, /t/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu hat yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /t/. Kata pat pada bahasa Kemak dan kata hat pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /h/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “engkau”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk o yang terdiri atas susunan /o/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun

yaitu oh yang terdiri atas susunan /o/, /h/. Kata o pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata oh pada bahasa Tetun, diakhir kata dengan penambahan satu fonem /h/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “hitam”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk metam yang terdiri atas susunan /m/, /e/, /t/, /a/, /m/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu metan yang terdiri atas susunan /m/, /e/, /t/, /a/, /n/. Kata metam pada bahasa Kemak dan kata metan pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diakhir kata, yaitu fonem /m/ dalam bahasa Kemak dan fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “ikan”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk ika yang terdiri atas susunan /i/, /k/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu ikan yang terdiri atas susunan /i/, /k/, /a/, /n/. Kata ika pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata ikan pada bahasa Tetun, diakhir kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “ikat”. Kata ini dalam bahasa Kemak yang berbentuk esi yang terdiri atas susunan /e/, /s/, /i/. Sementara itu kata “ikat” dalam bahasa tetun memiliki bentuk kesi yang terdiri atas susunan /k/, /e/, /s/, /i/. Kata esi dan kesi memiliki satu fonem yang berbeda di awal kata yaitu terdapat penambahan fonem /k/ pada bahasa Tetun sedangkan pada bahasa Kemak tetap pada bentuk awal /e/, /s/, /i/.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “itu”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk nua yang terdiri atas susunan /n/, /u/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu nia yang terdiri atas susunan /n/, /i/, /a/. Kata nua pada bahasa Kemak dan kata nia pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /u/ dalam bahasa Kemak dan fonem /i/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “kamu”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk imi yang terdiri atas susunan /i/, /m/, /i/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu emi yang terdiri atas susunan /e/, /m/, /i/. Kata imi pada bahasa Kemak dan kata emi pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /i/ dalam bahasa Kemak dan fonem /e/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “kotor”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk kodor yang terdiri atas susunan /k/, /o/, /d/, /o/, /r/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu kador yang terdiri atas susunan /k/, /a/, /d/, /o/, /r/. Kata kodor pada bahasa Kemak dan kata kador pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /o/ dalam bahasa Kemak dan fonem /a/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “lurus”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk loso yang terdiri atas susunan /l/, /o/, /s/, /o/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu los yang terdiri atas susunan /l/, /o/, /s/. Kata loso pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata los pada bahasa Tetun diakhir kata dengan penambahan fonem /o/ dalam bahasa Kemak.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “makan”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk a yang terdiri atas susunan /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu ha yang terdiri atas susunan /h/, /a/. Kata a pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata ha pada bahasa Tetun, diawal kata dengan penambahan satu fonem /h/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “pendek”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk badaka yang terdiri atas susunan /b/, /a/, /d/, /a/, /k/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu badak yang terdiri atas susunan /b/, /a/, /d/, /a/, /k/. Kata badaka pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata badak pada bahasa Tetun diakhiri kata dengan penambahan fonem /a/ dalam bahasa Kemak.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “pikir”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk hanoi yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /n/, /o/, /i/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu hanoin yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /n/, /o/, /i/, /n/. Kata hanoi pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata hanoin pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “sempit”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk kloto yang terdiri atas susunan /k/, /l/, /o/, /t/, /o/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu klot yang terdiri atas susunan /k/, /l/, /o/, /t/. Kata kloto pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata klot pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan fonem /o/ dalam bahasa Kemak.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “tanah”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk rae yang terdiri atas susunan /r/, /a/, /e/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu rai yang terdiri atas susunan /r/, /a/, /i/. Kata rae pada bahasa Kemak dan kata rai pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diakhiri kata, yaitu fonem /e/ dalam bahasa Kemak dan fonem /i/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “tiga”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk telu yang terdiri atas susunan /t/, /e/, /l/, /u/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu tolu yang terdiri atas susunan /t/, /o/, /l/, /u/. Kata telu pada bahasa Kemak dan kata tolu pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /e/ dalam bahasa Kemak dan fonem /o/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “tiup”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk pu yang terdiri atas susunan /p/, /u/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu hu yang terdiri atas susunan /h/, /u/. Kata pu pada bahasa Kemak dan kata hu pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /h/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “babi”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk ahi yang terdiri atas susunan /a/, /h/, /I/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu fahi yang terdiri atas susunan /f/, /a/, /h/, /I/. Kata ahi pada bahasa Kemak

memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata fahi pada bahasa Tetun, diawal kata dengan penambahan satu fonem /f/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “dayung”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk pose yang terdiri atas susunan /p/, /o/, /s/, /e/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu fose yang terdiri atas susunan /f/, /o/, /s/, /e/. Kata pose pada bahasa Kemak dan kata fose pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /f/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “delapan”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk balu yang terdiri atas susunan /b/, /a/, /l/, /u/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu walu yang terdiri atas susunan /w/, /a/, /l/, /u/. Kata balu pada bahasa Kemak dan kata walu pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /b/ dalam bahasa Kemak dan fonem /w/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “enam”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk nem yang terdiri atas susunan /n/, /e/, /m/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu nen yang terdiri atas susunan /n/, /e/, /n/. Kata nem pada bahasa Kemak dan kata nen pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diakhir kata, yaitu fonem /m/ dalam bahasa Kemak dan fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “kelapa”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk nua yang terdiri atas susunan /n/, /U/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu nu yang terdiri atas susunan /n/, /U/. Kata nua pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata nu pada bahasa Tetun, diakhir kata dengan penambahan fonem /a/ dalam bahasa Kemak.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “lalat”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk lala yang terdiri atas susunan /l/, /a/, /l/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu lalar yang terdiri atas susunan /l/, /a/, /l/, /a/, /r/. Kata lala pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata lalar pada bahasa Tetun, diakhir kata dengan penambahan satu fonem /r/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “jarum”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk daum yang terdiri atas susunan /d/, /a/, /u/, /m/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu daun yang terdiri atas susunan /d/, /a/, /u/, /n/. Kata daum pada bahasa Kemak dan kata daun pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diakhir kata, yaitu fonem /m/ dalam bahasa Kemak dan fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “pergi”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk la yang terdiri atas susunan /l/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu ba yang terdiri atas susunan /b/, /a/. Kata la pada bahasa Kemak dan kata ba pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /l/ dalam bahasa Kemak dan fonem /b/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “sepuluh”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk sapuluh yang terdiri atas susunan /s/, /a/, /p/, /u/, /l/, /u/, /h/.

Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu sanuluh yang terdiri atas susunan /s/, /a/, /n/, /u/, /l/, /u/, /h/. Kata sapuluh pada bahasa Kemak dan kata sanuluh pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “tebu”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk tehu yang terdiri atas susunan /t/, /e/, /h/, /u/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu tohu yang terdiri atas susunan /t/, /o/, /h/, /u/. Kata tehu pada bahasa Kemak dan kata tohu pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /e/ dalam bahasa Kemak dan fonem /o/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “telapak tangan”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk limar lara yang terdiri atas susunan /l/, /i/, /m/, /a/, /r/, /l/, /a/, /r/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu limar laran yang terdiri atas susunan /l/, /i/, /m/, /a/, /r/, /l/, /a/, /r/, /a/. Kata ai tahan pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata ran pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “atap”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk sora yang terdiri atas susunan /s/, /o/, /r/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu sor yang terdiri atas susunan /s/, /o/, /r/. Kata sora pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata sor pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan fonem /a/ dalam bahasa Kemak.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “bantal”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk kusi yang terdiri atas susunan /k/, /u/, /s/, /I/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu kusin yang terdiri atas susunan /k/, /u/, /s/, /I/, /n/. Kata kusi pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata kusin pada bahasa Tetun, diakhiri kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “kopi”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk kape yang terdiri atas susunan /k/, /a/, /p/, /e/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu kafe yang terdiri atas susunan /k/, /a/, /f/, /e/. Kata kape pada bahasa Kemak dan kata kafe pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /f/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “mangga”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk pas yang terdiri atas susunan /p/, /a/, /s/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu has yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /s/. Kata pas pada bahasa Kemak dan kata has pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /h/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “minyak tanah”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk mina rae yang terdiri atas susunan /m/, /i/, /n/, /a/, /r/, /a/, /e/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu mina rai yang terdiri atas susunan /m/, /i/, /n/, /a/, /r/, /a/, /i/. Kata daum pada bahasa Kemak dan kata daun pada bahasa Tetun memiliki

perbedaan satu fonem diakhir kata, yaitu fonem /e/ dalam bahasa Kemak dan fonem /i/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “paria”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk bria yang terdiri atas susunan /b/, /r/, /i/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu baria yang terdiri atas susunan /b/, /a/, /r/, /i/, /a/. Kata bria pada bahasa Kemak dan kata baria pada bahasa Tetun memiliki satu fonem yang berbeda di tengah kata yaitu terdapat penambahan fonem /a/ pada bahasa Tetun sedangkan pada bahasa Kemak tetap pada bentuk awal /b/, /r/, /i/, /a/.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “uang”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk osa yang terdiri atas susunan /o/, /s/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu osan yang terdiri atas susunan /o/, /s/, /a/, /n/. Kata osa pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata osan pada bahasa Tetun, diakhir kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “kambing”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk bibu yang terdiri atas susunan /b/, /i/, /b/, /u/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu bili yang terdiri atas susunan /b/, /i/, /b/, /i/. Kata bibu pada bahasa Kemak dan kata bili pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diakhir kata, yaitu fonem /u/ dalam bahasa Kemak dan fonem /i/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “lebah”. Kata ini dalam bahasa Kemak yang berbentuk ani yang terdiri atas susunan /a/, /n/, /I/. Sementara itu kata “lebah” dalam bahasa Tetun memiliki bentuk wani yang terdiri atas susunan /w/, /a/, /n/, /I/. Kata ani dan wani memiliki satu fonem yang berbeda di awal kata yaitu terdapat penambahan fonem /w/ pada bahasa Tetun sedangkan pada bahasa Kemak tetap pada bentuk awal /a/, /n/, /I/.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “rusa”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk bibu rusa yang terdiri atas susunan /b/, /i/, /b/, /u/, /r/, /u/, /s/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu bili rusa yang terdiri atas susunan /b/, /i/, /b/, /i/, /r/, /u/, /s/, /a/. Kata bibu rusa pada bahasa Kemak dan kata bili rusa pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diakhir kata, yaitu fonem /u/ dalam bahasa Kemak dan fonem /i/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “mentah”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk mata yang terdiri atas susunan /m/, /a/, /t/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu matak yang terdiri atas susunan /m/, /a/, /t/, /a/, /k/. Kata mata pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata matak pada bahasa Tetun, diakhir kata dengan penambahan satu fonem /k/ dalam bahasa Tetun.

Kata berikutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “sebentar”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk orsisa yang terdiri atas susunan /o/, /r/, /s/, /I/, /s/, /a/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu orsida yang terdiri atas susunan /o/, /r/, /s/, /I/, /d/, /a/. Kata orsisa pada bahasa Kemak dan kata orsida pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /s/ dalam bahasa Kemak dan fonem /d/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “berlari”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk palai yang terdiri atas susunan /p/, /a/, /l/, /a/, /I/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu halai yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /l/, /a/, /I/. Kata palai pada bahasa Kemak dan kata halai pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /h/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “tabur”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk keri yang terdiri atas susunan /k/, /e/, /r/, /I/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu kari yang terdiri atas susunan /k/, /a/, /b/, /r/, /I/. Kata keri pada bahasa Kemak dan kata kari pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem ditengah kata, yaitu fonem /e/ dalam bahasa Kemak dan fonem /a/ dalam bahasa Tetun.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “harum”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk mori yang terdiri atas susunan /m/, /o/, /r/, /I/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu morin yang terdiri atas susunan /m/, /o/, /r/, /I/, /n/. Kata mori pada bahasa Kemak memiliki satu fonem yang berbeda dengan kata morin pada bahasa Tetun, diakhir kata dengan penambahan satu fonem /n/ dalam bahasa Tetun.

Selanjutnya kata yang satu fonemnya berbeda adalah kata “meniup”. Kata ini pada bahasa Kemak memiliki bentuk pu yang terdiri atas susunan /p/, /U/. Sementara itu, bentuk pada bahasa Tetun yaitu hu yang terdiri atas susunan /h/, /U/. Kata pu pada bahasa Kemak dan kata hu pada bahasa Tetun memiliki perbedaan satu fonem diawal kata, yaitu fonem /p/ dalam bahasa Kemak dan fonem /h/ dalam bahasa Tetun.

Kata selanjutnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “Ayah saya”. Kata ini dalam bahasa Kemak yang berbentuk au ama yang terdiri atas susunan /a/, /U/, /a/, /m/, /a/. Sementara itu kata “Ayah saya” dalam bahasa Tetun memiliki bentuk hau aman yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /U/, /a/, /m/, /a/, /n/. Kata au ama dan hau aman memiliki satu fonem yang berbeda di awal dan akhir kata yaitu terdapat penambahan fonem /h/ pada kata au dan penambahan fonem /n/ pada kata ama dalam bahasa Tetun sedangkan pada bahasa Kemak tetap pada bentuk awal /a/, /u/, /a/, /m/, /a/.

Kata lainnya yang satu fonemnya berbeda adalah kata “Ibu saya”. Kata ini dalam bahasa Kemak yang berbentuk au ina yang terdiri atas susunan /a/, /U/, /i/, /n/, /a/. Sementara itu kata “ibu saya” dalam bahasa Tetun memiliki bentuk hau inan yang terdiri atas susunan /h/, /a/, /U/, /i/, /n/, /a/, /n/. Kata au ina dan hau inan memiliki satu fonem yang berbeda di awal dan akhir kata yaitu terdapat penambahan fonem /h/ pada kata au dan penambahan fonem /n/ pada kata ina dalam bahasa Tetun sedangkan pada bahasa Kemak tetap pada bentuk awal /a/, /u/, /i/, /n/, /a/.

Berdasarkan klasifikasi dan pendeskripsi kriteria penentuan kekerabatan di atas maka di temukan 134 jumlah kata yang kognat atau kata yang berkerabat dari daftar 600 kosakata dasar Swadesh. Dengan berjumlah tujuh puluh satu (71) pasangan kata yang identik, dua (2) pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, delapan (8) pasangan kata yang mirip secara fonetis, dan lima puluh tiga (53) pasangan kata yang memiliki satu fonemnya berbeda, sedangkan kata yang tidak berkerabat berjumlah 466 kata.

Presentase Kekerabatan

Berdasarkan daftar 600 kosakata dasar Swadesh yang diteliti, terdapat 134 kata yang berkerabat antara bahasa Kemak dan bahasa Tetun. Dengan demikian, dapat dihitung tingkat kekerabatan antara kedua bahasa dengan menggunakan perhitungan leksikostatistik.

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

$$C = \frac{134}{600} \times 100\%$$

$$C = 22,33\%$$

Keterangan:

C = cognates atau kata yang berkerabat

K = jumlah kosa kata kerabat

G = jumlah glos

Berdasarkan rumus tersebut maka presentase kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun yaitu 22 %. Tingkat kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun berdasarkan hasil presentase di atas maka tergolong dalam tingkat bahasa rumpun (stock) dengan presentase 22,33%. Artinya kedua bahasa ini memiliki rumpun yang sama. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Pengelompokan Bahasa

Tingkatan Bahasa	Presentase Kata Kerabat	Bahasa Kemak dan Bahasa Tetun
Bahasa (<i>Language</i>)	100-81	
Keluarga (<i>Family</i>)	81-36	
Rumpun (<i>Stock</i>)	36-12	✓
Mikrifilum	12-4	
Mesofilum	4-1	
Makrofilum	1-Kurang dari 1%	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai berapakah presentase kekerabatan bahasa Kemak dan bahasa Tetun telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bahasa Kemak dan bahasa Tetun adalah dua bahasa yang memiliki kekerabatan. 2) Berdasarkan hasil analisis dari 600 kosa kata swadesh, Terdapat 134 kata berkerabat yang terdiri dari pasangan kata identik 71 kata, Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis 2 kata, pasangan kata yang memiliki kemiripan secara fonetis 8 kata, dan pasangan kata yang satu fonem berbeda 53 kata, sedangkan

kata yang tidak berkerabat berjumlah 466 kata, serta bahasa Kemak dan bahasa Tetun. 3) Berdasarkan tingkat kekerabatannya, yakni 22,33%, maka bahasa Kemak dan bahasa Tetun termasuk dalam klasifikasi Rumpun (Stock).

DAFTAR PUSTAKA

- Afria. Rengki, dkk. 2020. "Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, Dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif". Jambi: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan.
- Arikunto. S. 2002 Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Pratek. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bere. Detantri, dkk. 2023. "Kekerabatan Bahasa Tetun Dan Dawan: Kajian Linguistik Historis Komparatif". Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah. Vol 13 No 2.<https://jurnal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/7664/3411/37028>
- Bety, N. (2016). Hubungan Kekerabatan Antara Bahasa Tidung, Bahasa Kutai, Dan Bahasa Banjar. LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 11(2), 145-154. Dinata, D. C. (2024). Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Kayong Utara Di Desa Medan Jaya (Kajian Pragmatik) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Jahdiah. 2018. " Relasi Kekerabatan Bahasa Banjar Dan Bahasa Bali: Tinjauan Linguistik Historis Kompratif". Kalimantan: Gramatika.
- Johnson, Keith. 2008. "Quantitative Methods in Linguistics". Malden: Blackwell Publishing.
- Keraf, Gorys. 1996. "Linguistik Bandingan Historis". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lopes, S. D. S. 2024. Relasi Kekerabatan Bahasa Bunak dan Bahasa Kemak. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Timor.
- Mahendra. Dian, Hendrokumoro. 2022. "Relasi Kekerabatan Bahasa Sasak Dan Bahasa Banjar". Deiksis. Vol 14 No 2
- Mahsun. 2017. "Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya". Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Masrukhi, M. (2017). Kesalahan gramatika bahasa Arab pada tulisan mahasiswa Prodi Sastra Arab UGM. Center of Middle Eastern Studies (CMES), 10(2), 125-135. Nothofer, Bernd. 1990. "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek- Dialek Bahasa Jawadi Jawa Barat dan Jawa Tengah (Bagian Barat)". Tulisan Ceramah dan Diskusi oleh Pusat Studi Bahasa- Bahasa Asia Tenggara-Pasifik. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Purwanti, R. (2020). Bahasa Austronesia dari Sumatera. Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat, 63-70.
- Pusposari, Dewi. 2017. "Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia". Malang: Jurnal Inovasi Pendidikan. Vol 1 No 1. Salamun, T. (2018). Relasi Kekerabatan Bahasa Hitu, Wakal, Morela, Mamala, dan Hila di Provinsi Maluku [The Family Relationship Language Hitu, Wakal, Morela, Mamala, and Hila in Maluku Province]. TOTOBUANG, 6(1).
- Sanjoko, Yohanis. 2020. "Relasi Hubungan Kekerabatan Bahasa Ambai, Ansus, Dan Serui Laut Di Kepulauan Yapen". Papua: Jurnal Totobuang. Vol 8 No 2.

- Setiawan, Luh Gde Inten Purnama Sari. 2020. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyiuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif." *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 1 No1.
- Sudaryanto. (1992). Metode linguistik : ke arah memahami metode linguistic (Cet.3). Gadjah Mada University Press.
- Sulistiyarini, S., & Hendrokumoro, H. (2023). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian Linguistik Historis Komparatif.
- Surip. Muhammad, Dwi Widayati. 2019. "Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif". *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 11 No.1
- Taufik. 2018. "Relasi Kekerabatan Bahasa Hitu, Wakal, Morela, Mamala, dan Hila". *Maluku: Jurnal Totobuang*. Vol 6, No 1.
- Zulvanka, A., Nurjamin, A., & Haryadi, A. M. (2023). Analisis Penggunaan Abreviasi Pada Grup Facebook "Resep Makanan Kekinian". *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 12(1), 231-244.